

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting bagi kehidupan manusia. Bahasa dapat dijadikan media penyampaian informasi dari satu individu ke individu yang lain. Secara tidak langsung, penguasaan bahasa yang baik dalam diri seseorang akan membantu keharmonisan orang tersebut dalam berkomunikasi dengan baik di masyarakat.

Bahasa mempunyai variasi-variasi, karena bahasa itu dipakai oleh kelompok manusia untuk bekerja sama dan berkomunikasi, dan arena kelompok manusia itu banyak ragamnya terdiri dari laki-laki, perempuan, tua, muda; ada orang tani, orang kota; ada yang bersekolah, ada yang tak pernah bersekolah; pendeknya yang berinteraksi dalam pelbagai lapangan kehidupan, dan yang mempergunakan bahasa untuk pelbagai keperluan.

Setiap manusia mempunyai kepribadian sendiri, dan hal ini yang paling nyata terlihat dalam hal berbahasa. Tiap orang, secara sadar atau tidak, mengungkapkan ciri khas pribadinya dalam berbahasa sehingga dalam suatu percakapan masing-masing orang memiliki ciri dalam penyampaian pesannya.

Contohnya adalah ada seseorang yang menyampaikan pesan secara langsung dan tidak banyak bertele-tele tanpa menjelaskan terlebih dahulu latar belakang informasi yang ia ingin sampaikan karena ia menganggap

bahwa lawan bicaranya telah mengetahui latar belakang informasi tersebut. Namun ada pula seseorang yang tidak secara langsung menyampaikan isi pesan yang ia ingin ujkarkan, melainkan ia menjelaskan terlebih dahulu latar belakang informasi tertentu yang ia ingin ujkarkan kepada lawan bicaranya.

Dari perbedaan ciri tersebut maka tidaklah mengherankan apabila dalam berkomunikasi sering terjadi kesalahpahaman persepsi antara penutur dan petutur. Hal itu terjadi karena kurangnya informasi yang melatarbelakangi suatu ujaran yang diterima oleh petutur dari penuturnya sehingga terjadi sebuah perbedaan persepsi atau anggapan antara penutur dan petutur tersebut.

Yule (1996:43) menegaskan bahwa *praanggapan* yaitu sesuatu yang diasumsikan oleh penutur (atau penulis) sebagai kejadian atau sebelum menghasilkan suatu tuturan yang disampaikan kepada petutur (atau pembaca). Dalam hal ini penutur (atau penulis) menganggap bahwa petutur (atau pembaca) sudah mengetahui informasi tertentu sebelumnya, maka penutur (atau penulis) menganggap tidak perlu untuk menyatakan atau mengujarkannya kepada petutur (atau pembaca).

Perlu diingat pula bahwa kalimat atau frasa tidak pernah memiliki presuposisi atau praanggapan. Hanya penutur yang memiliki presuposisi, bukan kalimat.

Maka dari itu penting adanya pengetahuan mengenai praanggapan dalam berkomunikasi, baik komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam

komunikasi lisan seorang penutur harus memiliki sebuah praanggapan dari sebuah ujaran yang disampaikan oleh penuturnya, begitu pun dalam komunikasi tulisan, seorang pembaca harus membangun sebuah praanggapan yang dimaksudkan oleh seorang penulisnya.

Dalam pembelajaran bahasa asing khususnya bahasa Prancis digunakan pula komunikasi lisan maupun tulisan. Komunikasi lisan tersebut dapat dilihat dari interaksi antara mahasiswa dan dosen maupun antar mahasiswa dan mahasiswa. Sedangkan dalam komunikasi tulisan, mahasiswa dituntut untuk mengerti sebuah praanggapan di dalam sebuah roman yang merupakan salah satu media pembelajaran. Roman tersebut memiliki berbagai informasi tersirat yang disampaikan oleh penulisnya. Maka dari itu penting bagi mahasiswa untuk memahami sebuah praanggapan agar terhindar dari kesalahpahaman.

Dalam bukunya Cummings (1999:42) mengungkapkan bahwa *praanggapan* dapat didefinisikan dengan berbagai macam cara namun secara umum praanggapan adalah asumsi-asumsi atau inferensi-inferensi yang tersirat dalam ungkapan-ungkapan linguistik tertentu. Cummings pun berpendapat bahwa praanggapan dapat ditilik dari perspektif semantik maupun dari perspektif pragmatik.

Berdasarkan prespektif semantik, praanggapan sebuah kalimat dapat dianalisa berdasarkan pada kondisi-kondisi kebenarannya. Sedangkan berdasarkan prespektif pragmatik, praanggapan dapat dianalisa menurut konteks kalimat tersebut. Maka dapat dikatakan bahwa

praanggapan merupakan keadaan saling percaya antar penutur dan petutur, bukannya sebagai hubungan semantik antar kalimat.

Pernyataan tersebut ditegaskan pula oleh Stalnaker dalam Cummings (1999:49), mengatakan bahwa praanggapan merupakan sikap yang proporsional, bukan hubungan semantik. Dalam pengertian ini orang, bukan kalimat atau proposisi, dikatakan memiliki, atau membuat, praanggapan-praanggapan.

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, bukan kalimat yang memiliki praanggapan tetapi seseorang lah yang memiliki atau yang membuat praanggapan.

Setelah menguraikan teori mengenai praanggapan, penulis memilih untuk menganalisa praanggapan dari prespektif pragmatik, karena pragmatik merupakan studi tentang makna kontekstual yang menarik dan patut digali lebih dalam untuk pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Prancis.

Untuk mempelajari praanggapan, ditilik dari prespektif pragmatik dapat diberi contoh sebagai berikut:

« *Jacob va téléphoner à sa sœur* »

Dari contoh kalimat tersebut maka dapat dipraanggapkan atau *présupposé* bahwa “*Jacob a une sœur*”. Namun dalam kasus ini penutur (atau penulis) merasa tidak perlu untuk menuliskan kalimat tersebut karena menganggap bahwa petutur (atau pembaca) mengerti bahwa ‘Jacob memiliki seorang saudara perempuan’.

Yang menarik, apabila contoh kalimat tersebut diubah menjadi kalimat negatif atau menyangkal, akan didapatkan bahwa hubungan presuposisi tidak berubah.

« *Jacob ne va pas téléphoner à sa sœur* ».

Walaupun kalimat tersebut telah diubah ke dalam bentuk negatif atau kalimat menyangkal namun tetap dapat ditarik satu praanggapan yang sama yaitu “*Jacob a une sœur*”.

Berdasarkan contoh tersebut maka sifat presuposisi ini biasanya dijelaskan sebagai keajegan (kebenaran) di bawah penyangkalan. Pada dasarnya, keajegan di bawah penyangkalan berarti bahwa presuposisi suatu pernyataan akan tetap ajeg (yakni: benar) walaupun kalimat pernyataan itu dijadikan menyangkal.

Selama ini banyak orang yang menyamakan antara praanggapan dengan pengartian. Namun sebenarnya *praanggapan* berbeda dengan pengartian. Yang disebut pengartian yaitu makna lain yang mengikuti suatu ujaran. Misalnya kalau kita mendengar ujaran “ini bunga”, maka sebenarnya ada sejumlah makna yang menyertai makna ujaran itu yaitu “pantas wangi” (ini) bukan kerbau. Kalau digabungkan akan menjadi seperti ini:

“ini bunga. Pantas wangi.”

“ini bunga. Bukan kerbau.”

Dalam kehidupan sehari-hari pengartian banyak sekali didahului dengan kata “Artinya, ...”, “itu berarti,....” Jadi, semacam simpulan atau

tambahan pengertian (atau makna) atas ujaran yang mendahuluinya. Maka pengertian berbeda dengan praanggapan.

Berdasarkan contoh dan teori yang telah diuraikan, dapat dikatakan bahwa praanggapan memegang peranan penting dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu praanggapan menjadi suatu ilmu telaah tersendiri dalam mempelajari bahasa, misalkan bahasa Prancis. Dalam pembelajaran bahasa Prancis, penting bagi mahasiswa untuk memahami penggunaan praanggapan, baik dalam bahasa tulis maupun lisan.

Sebagai contoh dalam mata kuliah Traduction, biasanya mahasiswa ditugaskan untuk menerjemahkan artikel-artikel koran berbahasa Prancis. Dalam menerjemahkan artikel tersebut mahasiswa tidak hanya dituntut menerjemahkan kalimat-kalimat berbahasa Prancis ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, melainkan mahasiswa juga dituntut untuk mengerti pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh penulis.

Para penulis tersebut pasti memiliki banyak pesan tersirat yang ingin disampaikan kepada para pembaca. Untuk memahami pesan-pesan tersebut maka dibutuhkan adanya pemahaman praanggapan bagi pembaca. Jika mahasiswa yang berperan sebagai pembaca tidak dapat menangkap pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis maka akan terjadi kesalahpahaman anggapan atau asumsi antara penulis dan pembaca.

Begitu pula yang terjadi jika mahasiswa sedang berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Prancis. Hampir dipastikan mahasiswa sangat memerlukan pemahaman mengenai pengetahuan praanggapan. Hal

tersebut akan membawa kemudahan mahasiswa untuk memahami maksud informasi yang ingin disampaikan oleh penutur asli tersebut.

Untuk mendalami pengetahuan mengenai praanggapan yang ditinjau dari segi pragmatik, penulis memilih untuk memanfaatkan karya-karya sastra berbahasa Prancis sebagai media penelitian. Salah satu karya sastra tersebut adalah roman. Dalam roman yang berbentuk cerita naratif, dapat dipastikan bahwa penulis ingin menceritakan pesan-pesan atau informasi-informasi tertentu kepada pembaca. Namun karena adanya perbedaan pemikiran antara pembaca yang satu dan lainnya maka membuat masing-masing pembaca tersebut memiliki anggapan yang berbeda pula dalam mempraanggapkan kalimat-kalimat di dalam roman tersebut.

Dalam mempraanggapkan sebuah pesan atau kalimat yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) sulit untuk mengukur salah atau benarnya praanggapan yang dibuat oleh petutur (atau pembaca) tersebut.

Maka hal ini akan menjadi suatu kesulitan tersendiri bagi mahasiswa yang sedang mempelajari bahasa Prancis karena praanggapan bersifat subjektif. Maka melalui roman berbahasa Prancis berjudul "*Le Mystère de la Chambre Jaune*" yang ditulis oleh Gaston Leroux, penulis akan mengungkapkan jenis-jenis praanggapan dan penggunaan praanggapan yang terdapat di dalam roman tersebut.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dibuat identifikasi masalahnya, yaitu:

1. Apa sajakah jenis-jenis praanggapan ?
2. Bagaimanakah penggunaan praanggapan dalam berbahasa ?
3. Kendala apa sajakah yang ditemui antara penutur dan petutur ?
4. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi perbedaan anggapan antara penutur dan petutur ?
5. Mengapa terjadi perbedaan anggapan antara penutur dan petutur ?
6. Mengapa penutur memiliki pesan tersirat dalam kalimat yang diutarakan ?

C. Pembatasan masalah

Adapun pembatasan masalah dalam masalah ini adalah jenis-jenis praanggapan apa saja dan bagaimana penggunaan praanggapan yang terdapat dalam roman "*Le Mystère de la Chambre Jaune*" karya Gaston Leroux.

D. Perumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka masalah yang diajukan adalah:

Bagaimanakah praanggapan dalam roman "*Le Mystère de la Chambre Jaune*" karya Gaston Leroux ?

E. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui penggunaan praanggapan dalam roman "*Le Mystère de la Chambre Jaune*" karya Gaston Leroux.

F. Manfaat penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh melalui penulisan ini adalah untuk memperkaya wawasan mengenai praanggapan yang terdapat dalam roman berjudul "*Le Mystère de la Chambre Jaune*" karya Gaston Leroux. Melalui penulisan ini, mahasiswa diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penggunaan praanggapan dalam sebuah karya sastra. Harapan selanjutnya adalah untuk meningkatkan apresiasi mahasiswa Jurusan Bahasa Prancis terhadap roman agar hal itu tidak hanya dipandang sebagai karya sastra saja melainkan sebagai media belajar juga, hingga akhirnya penulisan ini dapat ditindaklanjuti oleh penulis-penulis lain di masa mendatang, menuju pemahaman yang lebih baik mengenai praanggapan.